



IMPLEMENTASI PEMBENTUKAN SIKAP DISIPLIN SISWA MELALUI BUDAYA RELIGIUS *di* SMP PLUS FITYANI PUJON

Choiriyah Anggraini, Chalimatus Sa'dijah, Jazari

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: choiriyah2510@gmail.com, chalimatus@unisma.ac.id, jazari@unisma.ac.id

Abstract

The importance of a disciplinary attitude that must be owned by everyone, because with the attitude of discipline all work will be completed in a timely manner. Through the religious culture that is applied by the school, it becomes one of the school's efforts to implement a disciplined attitude, which is expected to be able to make students able to be disciplined in all matters, both worship and others. The use of a qualitative approach makes the method of observation, interviews and documentation a technique of data collection, which is then analyzed and checked the validity of the data so as to produce a valid result, namely in the form of religious cultural forms in forming student discipline attitudes, among others: morning prayers (pray together), congregational prayers, Al-Qur'an tadarus, recitation or almsgiving, smiling sapa salim movements, and filling in BLP honesty books (building learning power) and supported by several strategies, so that religious cultural activities are carried out to form a disciplined attitude to students in Pujon Fityani Middle School. Indeed, with the existence of religious culture habituation in Pujon Fityani Middle School becomes one way for students to learn to form a disciplined and accustomed attitude in doing it in school and in the surrounding environment.

Kata Kunci: *Pembentukan Sikap, Disiplin, Budaya Religius*

A. Pendahuluan

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, pemerintah mewajibkan adanya wajib belajar 9 tahun untuk pemerataan pendidikan, setidaknya agar semua anak di Indonesia ini mempunyai pendidikan minimal pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Dalam pemerataan pendidikan tersebut pemerintah bertujuan untuk membangun pendidikan karakter dalam diri anak bangsa agar memiliki potensi yang kemudian bisa mereka kembangkan dengan kemampuan dan kreatifitas yang dimiliki.

Sejalan dengan tujuan pemerintah diatas, mewajibkan sebuah lembaga pendidikan harus mempunyai suatu pembiasaan-pembiasaan yang memang bisa membangun dan mengembangkan suatu potensi yang harus dimiliki setiap siswanya, dan itu harus nyata. Disamping kualitas lembaga sekolah yang akan lebih baik, juga akan membentuk dan menumbuhkan sikap-sikap pendidikan karakter yang baik terhadap para siswa.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang tujuan dan fungsi sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Mempunyai pendidikan karakter adalah salah satu jawaban dari tujuan pendidikan nasional tersebut, mempunyai sebuah karakter dalam diri seorang anak adalah suatu keharusan, karena di zaman modernisasi saat ini mereka membutuhkan suatu pedoman atau pondasi yang bisa mereka jadikan sebuah bekal dalam pergaulan dan juga masa depan nantinya.

Ada 18 nilai dalam pendidikan karakter yang bisa diterapkan dalam pembiasaan-pembiasaan yang bisa dilakukan oleh para siswa, salah satunya yaitu sikap disiplin. Sikap disiplin yang dimaksud adalah siswa mentaati peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah, dengan contoh menjalankan budaya-budaya yang ada di sekolah dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan di SMP Plus Fityani Pujon ini, sekolah tersebut mempunyai beberapa budaya pembiasaan di sekolah, yang diharapkan bisa membantu untuk membentuk pendidikan karakter yang baik terhadap peserta didik antara lain ialah: senyum sapa salam yang harus dilakukan setiap saat, sholat berjamaah dhuha, dhuhur dan juga ashar, *tadarus* Al-Qur'an, *is'af* atau sedekah, dan *library hour* yang dilakukan setiap harinya, adapun pembiasaan *halaqoh* yang dilakukan satu minggu sekali.

Budaya religius di sekolah adalah salah satu cara untuk menjadikan anak mempunyai pendidikan karakter yang baik. Agar dimanapun dan kemanapun anak itu pergi perilaku yang baik itu tetap dibawa dan diterapkan, itu yang diharapkan oleh pihak sekolah. Dari uraian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan bentuk program budaya religius dalam pembentukan sikap disiplin siswa di SMP Plus Fityani Pujon. 2) Mendeskripsikan strategi pembentukan sikap disiplin siswa melalui budaya religius di SMP Plus Fityani Pujon.

B. Metode

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, sebagaimana metodologi kualitatif menurut Moleong (2006: 4) sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif tidak berusaha mempertemukan hubungan antara dua variable, akan tetapi berusaha untuk menelusuri sebuah fenomena atau kejadian.

Kehadiran peneliti ditempat penelitian sangat diperlukan, karena peneliti sebagai instrumen utama. Peneliti menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian kualitatif ini. Peran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat, peran serta, yang bermaksud peranan pengamat secara terbuka yang diketahui oleh umum. Peneliti di lokasi sebagai pengamat penuh. (Moleong 2006: 177). Peneliti juga bertindak sebagai perencana, pemberi tindakan, pengumpulan data, penganalisis data dan juga sebagai pelapor hasil penelitian.

Penelitian ini bertujuan agar peneliti mengetahui lebih dalam dan lebih jauh tentang pembiasaan budaya religius untuk membentuk sikap disiplin siswa di SMP Plus Fityani Pujon, yang berlokasi di Jl. Brigjen Abdul Manan Wiyaja 141 Ngroto Pujon Malang, yang merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan Podok Pesantren Nurul Haromain.

Terdapat dua sumber data, sumber data primer dan sekunder yang akan didapatkan dari teknik pengumpulan data, diantaranya adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada metode observasi peneliti mengamati semua kegiatan yang berhubungan dengan kedisiplinan pada budaya religius di SMP Plus Fityani, mulai dari pelaksanaan kegiatan, kegiatan didalamnya dll. Pada metode wawancara peneliti mengumpulkan beberapa informan antara lain: kepala sekolah, waka kesiswaan, dan beberapa siswa, untuk dimintai keterangan lebih mendalam tentang kedisiplinan saat melakukan pembiasaan budaya religius di sekolah ini. Dan juga didukung dengan adanya metode dokumentasi, untuk mendokumentasikan kegiatan-kegiatan budaya religius, tambahan literature untuk menunjang hasil penelitian dan juga hal-hal yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Pada teknik analisis data peneliti menggunakan model analisis Miler & Huberman yang menggunakan tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. (Basrowi & Suwandi, 2008: 211-212). Langkah pertama adalah reduksi data yaitu mengumpulkan dan meringkas data yang didapat melalui wawancara observasi dan juga dokumentasi, disusul dengan penyajian data yaitu mendeskripsikan kegiatan-kegiatan yang ada di lokasi secara runtut, menjelaskan satu-persatu kedala yang berhubungan dengan fokus penelitian, yang terakhir adalah penarikan kesimpulan.

Moleong (2001: 326-344) Model triangulasi di pakai pada pengecekan keabsahan data, karena triangulasi dianggap sebagai cara yang tepat untuk digunakan dalam konteks yang sedang dilaksanakan oleh peneliti. Langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti adalah membandingkan hasil temuan dari beberapa sumber, seperti kepala sekolah, waka sesiswaan dan juga beberapa siswa yang telah di wawancara, dan juga membandingkan hasil wawancara tersebut dengan pengamatan secara langsung di lapangan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti, dan dokumen-dokumen

penunjang yang diambil di sekolah. Agar peneliti mengetahui apakah data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan juga dokumentasi dapat memperoleh hasil dan bisa disimpulkan dengan sebuah data dan hasil yang sama atau tidak. Menguji keabsahan data ini juga dilakukan secara berulang-ulang tergantung situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan, data yang diperoleh bisa berubah-ubah begitu juga akan mempengaruhi hasil yang akan diperoleh peneliti. Jadi memang membutuhkan waktu yang lama untuk melihat hasil data yang valid, melalui tahapan dan proses yang diulang beberapa kali untuk menemukan hasil yang memang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan oleh peneliti.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Program Budaya Religius dalam Pembentukan Sikap Disiplin Siswa di SMP Plus Fityani Pujon.

Diawali dengan apel pagi yang berbeda dari apel-apel di sekolah pada umumnya, yang di sini bertujuan untuk berdo'a pagi bersama-sama dan dilakukan setiap hari. Do'a yang dibaca biasa disebut dengan *iftitaf dirosah*, yang panjatkan secara bersama-sama di halaman sekolah oleh para siswa dan guru yang mengawasi kegiatan tersebut.

Dilanjutkan dengan kegiatan sholat berjamaah di SMP Plus Fityani ini di laksanakan pada sholat dhuha, dzuhur dan juga ashar. Program pembiasaan sholat berjamaah ini juga di imami atau di pimpin oleh siswa sendiri secara bergantian dan merata, yang tujuannya juga membiasakan siswa untuk menjadi imam yang bisa di praktekkan di rumah masing-masing. Keutamaan dari sholat berjamaah itu sendiri adalah mendapat pahala berkali-kali lipat, yang memang sangat dianjurkan dalam Islam.

Setelah selesai sholat berjamaah dilanjutkan dengan *tadarus* Al-Qur'an di jadwalkan pada hari senin sampai dengan kamis, sedangkan *kaifatu sholli* hari jum'at dan sabtu. Sekolah memang mempunyai kebijakan peraturan yang mewajibkan siswa untuk menghafal surat-surat tertentu di setiap jenjangnya. Karena memang sebagai umat muslim yang taat, harusnya bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sedangkan *kaifatu sholli* ini bisa di sebut seperti istighosah yang di baca secara bersama-sama dan diharapkan siswa juga mengafalkan.

Sejalan dengan pendapat Sahlan (2010: 117-121) yang menyebutkan wujud budaya religius meliputi berdo'a bersama, sholat berjamaah dan juga tadarus Al-Qur'an, yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan kepada Allah, juga menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, dan juga menjadikan diri lebih dekat dan bersyukur kepada Allah.

Ada pula pembiasaan kedisiplinan menjaga kebersihan lingkungan yang dinamakan semut sabar, yang artinya sejenak memungut sampah se-bentar yang dilakukan setelah pembubaran apel pagi, semua siswa bersama-sama mengambil sampah di sekitar halaman sekolah tersebut dan dibuang pada tempatnya. Hal ini dilakukan untuk menjaga kebersihan sekolah yang menjadi tanggung jawab bersama warga sekolah. Seperti

pemaparan Sahlan (2010: 74) norma berperilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang sudah bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota baru. Karena kebersihan juga menjadi kewajiban yang harus dijaga, sebagaimana juga menggambarkan sebuah keimanan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengajarkan siswa disiplin dan peduli terhadap kebersihan baik dalam menjaga kebersihan diri sendiri dan juga lingkungan sekitarnya.

Kegiatan gemar bersedekah juga diberlakukan setiap hari di sekolah, kegiatan ini dilakukan setelah selesai tadarus Al-Qur'an, membiasakan siswa untuk terbiasa dalam bersedekah berapapun uang yang mereka miliki. Tidak harus bernilai besar, akan tetapi keikhlasan saat memberi yang harus dibiasakan. Sejalan dengan pendapat Kulsum (2011: 25) tentang nilai-nilai yang harus dikembangkan dalam budaya sekolah. Dari pembiasaan yang dilakukan diharapkan siswa akan terbiasa untuk saling memberi, antar teman dan orang yang membutuhkan dst.

Adanya gerakan senyum sapa dan salim juga bertujuan untuk selalu menjaga tali silaturahmi kepada semua orang, kepada guru, dan juga sesama teman. Diharapkan semua warga sekolah mengenal satu sama lain, menyapa saat berpapasan dan tersenyum, dan pembiasaan salim kepada yang lebih tua (kepada guru) sebagai rasa hormat. Aktualisasi dan nilai disiplin akan terlihat dengan perilaku tertib, patuh dan taat terhadap berbagai tata aturan yang telah digunakan. (Muslim, 2019: 271). Tertera dalam wujud budaya religius pada Sahlan (2010: 117-121) bahwa senyum sapa salam dianjurkan dalam Islam, untuk tetap menjalin tali persaudaraan antar sesama sehingga terciptanya hubungan yang baik.

Pembiasaan jujur juga diadakan dengan hadirnya buku BLP di SMP Plus Fityani ini, sekolah bertujuan untuk melihat kejujuran setiap siswa, karena guru tidak mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan oleh siswa di rumah masing-masing, di dalam buku itu siswa wajib mengisi kegiatan yang sudah mereka lakukan, contohnya siswa mengerjakan sholat subuh atau tidak di rumah tadi pagi, karena guru hanya akan melihat jawaban siswa tanpa mengetahui apakah memang benar dilakukan atau tidak. Sahlan (2010: 67) memaparkan beberapa sikap religius antara lain adalah kejujuran. Sejalan dengan kegiatan pengisian buku BLP ini yang bertujuan untuk membentuk sikap kejujuran pada diri setiap siswa.

2. Strategi Pembentukan Sikap Disiplin Siswa Melalui Budaya Religius di SMP Plus Fityani Pujon

Sebelum menjalankan program kegiatan pembiasaan ini, sekolah memberikan penjelasan dan nasehat kepada siswa, bahwa pentingnya mempunyai pembiasaan baik yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan terbiasa melakukan hal-hal yang positif di sekolah, diharapkan siswa juga akan terbiasa melakukannya di rumah. Sejalan

dengan Mulyasa (2015: 102) memberi dorongan peserta didik untuk menerapkan konsep, pengetahuan, kompetensi dan karakter yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dan juga pendapat Muhaimin (2011: 135) salah satu strategi pengembangan budaya religius adalah nilai yang dianut. Yang dimaksud dengan hubungan keimanan manusia kepada Tuhan dan hubungan terhadap sesama.

Kemudian pemberian contoh perilaku, karena guru sebagai orang tua di sekolah, guru akan menjadi panutan dalam keseharian siswa di sekolah. Guru menjadi suri tauladan dari segala hal, perbuatan, perkataan, sikap dan juga dalam keseharian. Guru datang ke sekolah tepat waktu, semangat dalam kegiatan pembelajaran, selalu tersenyum saat bertemu dengan siswa, membuang sampah pada tempatnya, hal-hal itu yang akan dicontoh oleh para siswa nantinya. Sejalan dalam pemaparan Muhaimin (2011: 135) dalam praktik keseharian yang berarti menerapkan nilai-nilai yang telah dianut.

Adanya absensi dalam beberapa kegiatan ini memudahkan guru dalam melihat kehadiran siswa pada kegiatan tersebut, dan juga dengan mudah melihat siswa yang tidak hadir dalam kegiatan dan memberikan peringatan dan juga point kedisiplinan.

Menganut pemikiran Sahlan (2010: 62) yang menggunakan *power strategy*, yang artinya menggunakan kekuasaan untuk menentukan adanya perubahan yang diinginkan. Jadi sekolah punya wewenang untuk menentukan peraturan-peraturan yang akan dibuat dan harus dipatuhi oleh siswa, dan juga hukuman yang akan diterima jika ada pelanggaran. Ada konsekuensi yang akan diterima siswa jika tidak dapat mengikuti kegiatan pembiasaan tersebut, hukuman yang akan diterima tergantung dari kegiatan yang dilakukan pada saat itu, karena setiap kegiatan berbeda bentuk hukuman yang diberikan oleh sekolah.

SMP Plus Fityani ini juga mempunyai sebuah simbol budaya, yaitu dengan cara berpakaian yang menutup aurat dengan sempurna, mulai dari seragam yang tidak ketat, kerudung yang menutup dada, pemakaian iket kepala, dan kaos kaki. Seperti pemaparan Muhaimin (2011: 135) yaitu simbol-simbol budaya yang menandakan identitas dari sekolah.

D. Simpulan

Jadi ada beberapa bentuk budaya religius di SMP Plus Fityani ini yang bertujuan untuk membentuk sikap disiplin siswa dan juga menjadikan siswa memiliki *akhlaqul karimah* sebagai seorang muslim. Bentuk budaya religius antara lain : 1) Apel pagi (Berdo'a Bersama), 2) Semut Sabar, 3) Sholat Berjamaah, 4) *Tadarus* Al-Qur'an dan *Kaifatu Sholli* , 5) *Is'af* atau Sedekah, 6) Gerakan Senyum Sapa Salim, 7) Pengisian Buku Kejujuran BLP (*building learning power*).

Ada beberapa strategi untuk membentuk sikap disiplin melalui budaya religius yang digunakan di SMP Plus Fityani, antara lain: 1) Memberikan Penjelasan dan Nasehat, yang

ditujukan kepada siswa agar mengetahui alasan-alasan diberlakukannya program-program budaya religius di sekolah, 2) Pemberian Contoh Perilaku, oleh guru kepada siswa, 3) Pengecekan Absensi, memudahkan guru untuk mengetahui kehadiran siswa dalam pelaksanaan kegiatan, 4) Pemberian Simbol-simbol Budaya, yang mencerminkan identitas dari SMP Plus Fityani. Sehingga setiap kegiatan pembiasaan budaya religius memiliki strategi yang berbeda satu dengan lainnya.

Daftar Rujukan

- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Kulsum, Umi. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Paikem: Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia*. Surabaya: Gena Pratama Pustaka.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. : Edisi revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. (2011). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2015). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sahlan, Asmaun. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Muslim, Moh. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kebangsaan Dalam Sa'dullah (Ed). *Pendidikan Karakter Kebangsaan - Teori dan Praktik*. Malang: Inteligencia Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pemerintah Republik Indonesia. Jakarta.